

PEMBERDAYAAN PELARI (PEREMPUAN NELAYAN MANDIRI) MELALUI PENGELOLAAN IKAN SAMPAH BERBASIS KREATIF DI DESA SEI TUAN

Beby Masitho Batubara¹⁾, Selamat Riadi²⁾, Rahmiati³⁾, Nisfa Hanim⁴⁾

^{1,2)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area

^{3,4)}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Medan Area

beby@staff.uma.ac.id

Abstract

Sei Tuan Village is one of the coastal villages where the majority of the community relies on fishing as their primary livelihood. Fishing activities often produce low-value by-catch (small fish) that has not been optimally utilized. This condition contributes to the low economic contribution of the fisheries sector to household income, particularly for fishermen's wives. The PELARI (Independent Women Fishers) Program is an empowerment initiative aimed at fishermen's wives as part of coastal women groups who play a strategic role in supporting and strengthening household economies. This program involved 30 participants and was implemented over a six-month period, including stages of socialization, training on processing by-catch into value-added products (fish nuggets, fish balls, and shredded fish), business management training, packaging and marketing strategies, as well as evaluation. The methods applied were participatory approaches and continuous mentoring to ensure program sustainability. The results indicated an increase in participants' knowledge and skills in processing by-catch into creative products, enhanced entrepreneurial motivation, and the establishment of a more structured women's business group. The program not only increased the economic value of by-catch but also contributed to reducing fishery waste and strengthening women's roles in supporting household economies in Sei Tuan Village.

Keywords: Sei Tuan Village, fishermen, by-catch, creative economy.

Abstrak

Desa Sei Tuan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir dengan mayoritas masyarakat hidup dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Aktivitas penangkapan ikan sering menghasilkan ikan sampah (ikan – ikan kecil) yang bernilai ekonomi rendah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kontribusi ekonomi sektor perikanan terhadap pendapatan keluarga, khususnya bagi perempuan nelayan. Program PELARI (Perempuan Nelayan Mandiri) merupakan program pemberdayaan yang ditujukan kepada istri nelayan sebagai bagian dari kelompok perempuan pesisir yang memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat ekonomi rumah tangga nelayan. Kegiatan ini melibatkan 30 orang peserta dengan rentang waktu kegiatan selama 6 bulan yang mencakup tahap sosialisasi, pelatihan pengolahan ikan sampah menjadi produk bernilai jual (nugget, bakso dan abon ikan), pelatihan manajemen usaha, pengemasan, serta strategi pemasaran dan tahap evaluasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah ikan sampah menjadi produk kreatif, tumbuhnya motivasi berwirausaha, serta terbentuknya kelompok usaha perempuan nelayan yang lebih terstruktur. Program ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomis ikan sampah, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan limbah perikanan dan penguatan peran perempuan dalam ekonomi keluarga di Desa Sei Tuan.

Keywords: Desa Sei Tuan, nelayan, ikan sampah, ekonomi kreatif.

PENDAHULUAN

Desa Sei Tuan merupakan salah satu desa di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang terletak di pesisir pantai dengan kondisi padat penduduk dan mayoritas penduduk merupakan Suku Melayu. Posisi desa di pesisir pantai membuat mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir pantai yang pola prilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama(Wahyuni, 2019).

Mata pencaharian sebagai nelayan di Desa Sei Tuan terjadi secara turun menurun,. Para nelayan pesisir secara turun temurun berada di lingkungan pesisir dengan kehidupan sosial budaya yang khas sehingga membentuk karakteristik garis keturunan keluarga yang secara alamiah diwajibkan untuk menjadi nelayan. Jumlah nelayan di desa sei tuan mencapai 87% dari jumlah penduduk produktif (Yusnita *et al.*, 2015).

Tidak hanya kepala keluarga yang berperan dalam peningkatan ekonomi keluarga, para istri nelayan juga berperan aktif dalam menunjang pendapatan keluarga, hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa. Perempuan nelayan di beberapa desa pesisir menempati kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik sektor domestik maupun sektor publi (Kusnadi, 2003). Peranan istri nelayan dalam sektor publik diartikan sebagai keterlibatan perempuan nelayan dalam aktivitas ekonomi dan sosial di lingkungannya dalam rangka

memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga atau keluarga serta kebutuhan sekunder lainnya. Kelompok perempuan di desa nelayan merupakan salah satu potensi sosial yang sangat strategis untuk dilibatkan dalam mendukung kelangsungan hidup masyarakat nelayan secara keseluruhan.

Istri para nelayan Desa Sei Tuan juga memiliki peran penting dalam menunjang pendapatan keluarga, hal ini diaktualisasikan dengan pembentukan kelompok PELARI (Perempuan Nelayan Mandiri). Kelompok perempuan nelayan ini berjumlah 50 orang tetapi yang aktif dalam kegiatan hanya 30 orang saja . kelompok perempuan membantu nelayan untuk menjual hasil tangkap di atas jembatan penghubung sungai desa sei tuan, tidak hanya itu saja perempuan nelayan juga menjadikan ikan asin dari beberapa jenis ikan tidak laku dijual ditempat penampungan ikan. Para nelayan di desa sei tuan menangkap berbagai jenis ikan termasuk ikan -ikan kecil yang terjaring oleh nelayan pada saat menangkap ikan, ikan-ikan kecil tersebut disebut juga dengan ikan sampah. Setiap nelayan menangkap ikan dipastikan ikan sampah selalu masuk kejaring nelayan, dengan perjaring diperoleh 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) kg ikan sampah. Ikan sampah yang didapat nelayan selama menangkap ikan jumlahnya cukup tinggi. Ikan sampah biasanya tidak dijual para nelayan karena rendahnya permintaan pasar terhadap pembelian ikan sampah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan guna mengoptimalkan pemanfaatan ikan sampah agar memiliki nilai tambah secara ekonomi. Keterlibatan kelompok

perempuan nelayan melalui wadah PELARI (Perempuan Nelayan Mandiri) menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan kapasitas, kreativitas, serta kemandirian ekonomi keluarga nelayan. Oleh karena itu, program pemberdayaan berbasis pengelolaan ikan sampah secara kreatif menjadi langkah solutif dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Sei Tuan.

METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan memberikan solusi dalam pengolahan ikan sampah agar memiliki nilai ekonomis bagi kelompok PELARI dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu: Pendekatan pelatihan dan pendekatan pendampingan.

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, praktik langsung (hands-on practice), serta layanan konsultasi kepada setiap anggota kelompok PELARI. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kapasitas manajerial peserta secara bertahap dan berkelanjutan.

1. Tahap Sosialisasi dan Identifikasi Masalah. Dilakukan melalui diskusi kelompok untuk menggali potensi, kebutuhan, dan kendala yang dihadapi anggota dalam pemanfaatan ikan sampah.

2. Pelatihan Teknis Pengolahan Produk. Peserta diberikan materi dan praktik langsung mengenai pengolahan ikan sampah menjadi produk bernilai jual seperti nugget, bakso, dan abon ikan, termasuk teknik pemilihan bahan, pengolahan higienis, dan standar kualitas produk.

3. Pelatihan Manajemen Usaha. Meliputi pencatatan keuangan

seederhana, perhitungan biaya produksi dan keuntungan, serta strategi penentuan harga jual.

4. Pelatihan Pengemasan dan Pemasaran. Peserta dibimbing dalam teknik pengemasan yang menarik dan higienis serta strategi pemasaran, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

5. Pendampingan Berkelanjutan dan Evaluasi. Dilakukan secara periodik untuk memonitor perkembangan usaha, memberikan solusi atas kendala yang dihadapi, serta mengevaluasi capaian program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan PKM yang dilakukan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui pemberdayaan kelompok PELARI (Perempuan Nelayan Mandiri) di Desa Sei Tuan yang berlangsung selama 6 bulan menunjukkan hasil yang signifikan. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan secara partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan nelayan.

Laporan FAO ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam rantai nilai perikanan, terutama pada tahap pascapanen, pengolahan, dan pemasaran. Namun, akses perempuan terhadap modal, teknologi, dan pelatihan masih terbatas. Kegiatan PKM ini mendukung peran tersebut (FAO, 2024).

Peningkatan keterampilan teknis pengolahan ikan sampah memberikan nilai tambah terhadap hasil tangkapan yang sebelumnya tidak bernilai ekonomis. Transformasi ikan sampah menjadi produk olahan merupakan bentuk diversifikasi usaha yang mampu

mengurangi ketergantungan pada penjualan ikan segar.



Gambar 1. Proses sosialisasi dan penyerahan alat kepada mitra

Widaningsih *et al.*, (2024) menyatakan bahwa penerapan teknologi sederhana dalam pengolahan ikan dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas peluang pasar. Program pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan PKM PELARI di Desa Sei Tuan, di mana pelatihan pengolahan ikan sampah menjadi nugget, bakso, dan abon ikan memberikan peningkatan signifikan terhadap keterampilan teknis peserta.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai:

- Pemilihan dan penanganan ikan sampah yang layak olah.
- Teknik pengolahan produk (nugget, bakso, dan abon ikan).
- Standar kebersihan dan sanitasi pangan
- Pengemasan dan pelabelan produk.

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami teknik pengolahan yang higienis dan belum

melakukan pencatatan biaya produksi. Setelah pelatihan, peserta mampu mempraktikkan proses produksi secara mandiri.

2. Terbentuknya Produk Bernilai Tambah

Ikan sampah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan atau hanya dibuang kini berhasil diolah menjadi produk bernilai jual seperti: nugget ikan, bakso ikan, dan abon ikan. Produk yang dihasilkan memiliki tekstur, rasa, dan tampilan yang lebih menarik serta dikemas menggunakan kemasan plastik berlabel sederhana. Hal ini meningkatkan daya tarik konsumen dibandingkan dengan penjualan ikan segar dalam kondisi apa adanya.



Gambar 2. Proses pelatihan produksi dan pengemasan produk

3. Penguatan Organisasi Kelompok

Melalui pendampingan, kelompok PELARI mulai memiliki pembagian tugas yang lebih jelas (produksi, pengemasan, pemasaran, dan pencatatan keuangan). Struktur organisasi kelompok menjadi lebih tertata dan koordinasi antaranggota semakin baik.

4. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi

Selama proses pendampingan, terlihat adanya peningkatan motivasi berwirausaha. Anggota kelompok lebih aktif berdiskusi, mengajukan ide inovasi produk, serta menunjukkan rasa percaya

diri dalam memasarkan produk.

Pendampingan berkelanjutan selama 6 bulan menjadi faktor kunci keberhasilan program, karena peserta tidak hanya menerima pelatihan teoritis, tetapi juga mendapatkan bimbingan dalam mengatasi kendala produksi dan pemasaran.

Diversifikasi produk olahan perikanan (abon, nugget, bakso, dll.) mampu meningkatkan nilai jual dan mengurangi ketergantungan pada penjualan ikan segar. Strategi ini relevan untuk optimalisasi ikan sampah menjadi produk bernilai ekonomis (Yusra *et al.*, 2023). Hal ini juga sejalan dengan hasil kegiatan yaitu, pengolahan ikan sampah menjadi produk olahan memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan jika ikan tersebut dijual dalam kondisi segar atau bahkan tidak dimanfaatkan.

Selain meningkatkan potensi pendapatan, diversifikasi produk juga memperpanjang daya simpan, memperluas segmentasi pasar, serta membuka peluang inovasi usaha bagi perempuan nelayan. Dengan demikian, pendekatan diversifikasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha kelompok dan pengurangan limbah hasil perikanan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui pengolahan ikan sampah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan nelayan dan kesejahteraan keluarga di Desa Sei Tuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim (YPHAS) dan Universitas Medan Area atas dukungan pendanaan melalui program Hibah PKM-DIYA UMA, serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). *Gender in fisheries and aquaculture*. FAO.
- Kusnadi. (2003). *Akar kemiskinan nelayan*. LKiS.
- Wahyuni. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pula Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam, Jurnal Masyarakat Maritim 3(2) PP 50-64.
- Widaningsih, N., Zuraida, A., Erlina, S., & Abdurrahim. (2024). Pemberdayaan perempuan di kawasan rawa melalui implementasi teknologi pengolahan ikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Yusnita T, Didik E & Elzer B. (2015) Peranan Opinion Leader Dalam Kelompok nelayan Pesisir, Jurnal Komunikasi Pembangunan, 14(1). Hlm 160
- Yusra, A., Mardiah, A., & Wulandari, V. (2023). Pemberdayaan wanita nelayan melalui diversifikasi pengolahan produk perikanan. *Jurnal Implementasi Riset*.